

**POLA KOMUNIKASI PEMBINA AGAMA DALAM
MENINGKATKAN IBADAH DI LAPAS NARKOTIKA
WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

VELINSIA DWI PRAWESTY.S
NPM : 1741010091

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2023 M**

**POLA KOMUNIKASI PEMBINA AGAMA DALAM
MENINGKATKAN IBADAH DI LAPAS NARKOTIKA
WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

VELINSIA DWI PRAWESTY.S
NPM : 1741010091

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Bambang Budiwiranto S.Ag.,MA (AS).Ph.D.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Berkomunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap orang untuk keberlangsungan hidupnya dan juga salah satu kegiatan untuk mempererat silaturahmi karena komunikasi adalah hubungan kontak secara langsung. Dalam berkomunikasi juga diperlukan pola komunikasi agar penyampaian pesan terstruktur mudah dimengerti dan mendapatkan timbal balik oleh pendengar. Tidak sedikit pula orang menggunakan pola komunikasi dalam berkomunikasi khususnya untuk menyampaikan pidato atau ceramah agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah dimengerti. Begitu pula didalam Lapas Way Hui yang memerlukan pola komunikasi untuk penyampaian pesan kepada narapidana. Pola Komunikasi yang dipakai pembimbing agama dalam menyampaikan pesannya kepada narapidana merupakan hal yang sangat penting karena merupakan suatu bentuk interaksi antar individu melalui proses penyampaian yang mana berupa ide, gagasan, dan opini yang berfokus untuk mempengaruhi tingkah laku individu tersebut agar tercapai tujuan bersama.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif melalui pendekatan fenomena sosial dengan metode penelitian deskriptif yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Jenis Penelitiannya menggunakan *field research* atau penelitian lapangan melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Teori pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang mengarahkan bahwa apa yang dicari peneliti dalam kegiatan penelitiannya, bagaimana melakukan kegiatan dalam situasi penelitian, dan bagaimana peneliti menafsir beragam informasi yang telah digali dan dicatat, semuanya bergantung pada perspektif teoritis yang digunakannya. Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif kegiatan-kegiatan yang dilakukan pembina agama dan latar belakang keadaan narapidana. Teknik pengumpulan data dengan cara Observasi dan Wawancara untuk hasil yang maksimal. Objek penelitian disini ialah Narapidana yang berada di Lapas Way Hui, sedangkan subjek penelitiannya adalah pembina agama dan staf Lapas Way Hui.

Hasil penelitian menunjukan tiga pola komunikasi yang dipakai pembina agama di Lapas Way Hui yaitu pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan cara lebih dekat atau *face to face*, pola komunikasi kelompok kecil yang dilakukan secara terjadwal dengan tiap jadwalnya adalah 2 kelompok, dan pola komunikasi publik yang

berlangsung setiap minggu. Adapun dalam proses nya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi proses penyampaian pesan kepada narapidana di Lapas Way Hui. Pola komunikasi yang dilakukan pembimbing agama mendapatkan hasil yang positif dimana para narapidana langsung dapat merealisasikan nya pada kehidupan.



ABSTRACT

Communicating is a necessity for everyone for their survival and also one of the activities to strengthen friendship because communication is a direct contact relationship. In communicating, communication patterns are also needed so that the delivery of structured messages is easy to understand and get feedback from listeners. Not a few people also use communication patterns in communicating specifically to deliver speeches or lectures so that what is conveyed can be well received and easy to understand. Likewise in Way Hui prison which requires a communication pattern for delivering messages to prisoners. The pattern of communication used by religious counselors in conveying their messages to prisoners is very important because it is a form of interaction between individuals through the delivery process which is in the form of ideas, ideas, and opinions that focus on influencing the behavior of the individual in order to achieve common goals.

This study uses qualitative research methods through a social phenomenon approach with descriptive research methods that aim to systematically describe facts or characteristics of certain populations or certain fields in a factual and accurate manner. This type of research uses field research or field research through primary data sources and secondary data sources. The theory in this study uses phenomenological theory which directs that what researchers are looking for in their research activities, how to carry out activities in research situations, and how researchers interpret various information that has been extracted and recorded, all depend on the theoretical perspective used. This field research is intended to study intensively the activities carried out by religious leaders and the background of the condition of prisoners. Data collection techniques by means of observation and interviews for maximum results. The object of research here is inmates who are in Way Hui Prison, while the research subjects are religious leaders and staff of Way Hui Prison.

The results of the study show that there are three communication patterns used by religious leaders in Way Hui Prison, namely interpersonal communication patterns that are carried out closer or face to face, small group communication patterns that are carried out on a scheduled basis with each schedule being 2 groups, and public communication patterns that take place every week. As for the process, there are supporting factors and inhibiting factors that

occur in the process of delivering messages to prisoners at Way Hui Prison. The pattern of communication carried out by religious counselors gets positive results where inmates can directly realize it in life.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Velinsia Dwi Prawesty S
NPM : 1741010091
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **“POLA KOMUNIKASI PEMBINA AGAMA DALAM MENINGKATKAN IBADAH DI LAPAS NARKOTIKA WAY HUI BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau sadurn dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka saya tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 10 Februari 2022
Penulis,



Velinsia Dwi Prawesty S
1741010091



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: Pola komunikasi pembina agama dalam meningkatkan ibadah di lapas narkotika way hui Bandar Lampung

Nama : Velinsia Dwi Prawewsty.S

NPM : 1741010091

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
NIP. 196807201996031002

Bambang Budiwiranto, Ph.D.
NIP. 197303191997031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Khairullah, S.Ag, MA
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pola komunikasi pembina agama dalam meningkatkan ibadah di lapas narkotika way hui Bandar Lampung” Disusun oleh Velinsia Dwi Prawesty., NPM. 1741010091, Program Studi Komunikasi penyiaran islam Telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari Rabu, Tanggal 07 November 2023 Pukul 08.00-09.30 WIB, Tempat Ruang Sidang Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. M.Saifuddin, M.Pd.

Sekretaris : Umi rojati, M.Kom.I

Penguji I : M.Apun Syarifudin, S.Ag., M.Si.

Penguji II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

Penguji III : Bambang Budiwiranto, Ph.D.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran : 104)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya. Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada kedua orang tuaku yaitu Ibu Dewi yana Ginting dan Bapak Efendi Sembiring, terima kasih telah mengajarkan penulis untuk menjadi orang yang lebih sabar dan kuat dalam menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta selalu memberikan motivasi dan mendorong penulis untuk menjadi seseorang yang jauh lebih bermanfaat. terima kasih tak terhingga atas apa yang telah diberikan baik itu materil maupun moril.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Velinsia Dwi Prawesty Sembiring lahir pada tanggal 01 juni 1999 Anak ke 2 dari 3 bersaudara pasangan dari bapak Efendi Sembiring dan ibu Dewi Yana Ginting.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu: mulai dari SDN 1 labuhan dalam dan selesai pada tahun 2011, sekolah menengah pertama (SMP) 20 negeri bandar lampung dan selesai pada tahun 2014, sekolah menengah atas (SMA) Muhammadiyah 2 bandar lampung selesai pada tahun 2017, Kemudian melanjutkan studi S1 di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada tahun 2017 masuk melalui jalur SPAN- PTKIN.

Bandar Lampung, 08 Juli 2022
Yang Membuat,

Velinsia Dwi Prawesty.s



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI PEMBINA AGAMA DALAM MENINGKATKAN NILAI IBADAH DI LAPAS NARKOTIKA WAY HUI BANDAR LAMPUNG”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, dan semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya dihari akhir kelak. Amin.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, FDIK, UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, motivasi, serta bimbingan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah S.Ag,MA Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan ibu Ade Nur Istaini, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak selaku pembimbing satu Subhan Arif, S.Ag, M.Ag. , dan Bambang Budiwiranto S.Ag.,MA(AS).Ph.D selaku pembimbing dua dalam penulisan skripsi ini yang telah sabar membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen maupun karyawan seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Nova setiawan S,H.i selaku pembina agama di lapas way

hui dan bapak Rudy hartono selaku staf di lapas way hui.

6. Kepada sahabat saya Anisa rulia yang telah mendukung, membantu, dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Sahabat Via nurvani, Putri pertiwi, Wisnu mugi, Adela senji yang telah memberikan semangat.
8. Kepada teman perjalanan saya Andry Hermawan Saputra yang tidak pernah lelah mengingatkan, mendukung, membantu, dan memberi semangat saya untuk bisa terus menyelesaikan skripsi ini dan selalu mengoreksi sripsi saya agar tidak typo dalam penulisan.
9. Kepada Abid kurniawan, Ahmad fahrizal yang selalu membantu saya ketika membutuhkan bantuan atau masukan dan Seluruh teman-teman KPI C angkatan 2017, terimakasih telah menemani dan mewarnai hari-hariku selama kuliah.
10. Seluruh petugas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.
11. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak dapat memberikan manfaat dan menjadi catatan amal disisi Allah SWT. Amin.

Bandar Lampung, 08 Juli 2022
Yang Membuat,

Velinsia Dwi Prawesty.s

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II POLA KOMUNIKASI, PEMBINA AGAMA, IBADAH MAUDHOH DAN NARAPIDANA NARKOTIKA	
A. Pola Komunikasi	13
1. Pengertian Pola Komunikasi.....	13
2. Unsur-Unsur Komunikasi	15
3. Macam-macam Pola Komunikasi.....	18
B. Pembina Agama	21
1. Pengertian Pembina Agama	21
2. Tujuan dan Fungsi Pembina Agama	22
3. Pengertian Lembaga Pemasarakatan.....	23
C. Ibadah Maudhoh.....	26
1. Pengertian Ibadah	26
2. Hakikat Ibadah	27
3. Macam-Macam Ibadah	28

D. Narapidana Narkotika.....	30
1. Pengertian Narapidana.....	30
2. Pengertian Narkotika	30
BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN FAKTA DAN DATA PENELITIAN	
A. Letak Geografis	33
B. Profil dan Sejarah	33
C. Visi dan Misi	37
D. Stuktur Organisasi	37
E. Pola Komunikasi Pembina Agama	43
F. Pembinaan Keagamaan di Lapas	48
BAB IV ANALISIS POLA KOMUNIKASI PEMBINA AGAMA DALAM MENINGKATKAN IBADAH	
A. Bentuk Pola Komunikasi Pembina Agama	55
B. Proses Pembinaan	59
C. Temuan Penelitian	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Kegiatan Keagamaan di Lapas Narkotika Way Hui Bandar Lampung	49
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Struktur Organisasi Lapas 2022.....	38
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Data Pembina Agama

Lampiran 3 Data Narasumber

Lampiran 4 Wawancara dengan Pembina Agama dan Narapidana

Lampiran 5 Kegiatan keagamaan di Lapas Way Hui

Lampiran 6 Data Pendukung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelumnya penulis akan menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini lebih dahulu penulis agar dapat dimengerti oleh pembaca penulis akan menjelaskan judul skripsi. Adapun judul skripsi ini adalah **“Pola Komunikasi Pembina Agama Dalam Meningkatkan Ibadah di Lapas Narkotika Way Hui Bandar Lampung”**

Menurut Djamarah, Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹ Secara etimologis, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, dan kata *communication* berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu komunis. Kata ini pun ternyata harus dilacak lagi jauh kebelakang. Kata *communication* itu sendiri, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Sedangkan menurut Effendy pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.² Kesamaan Bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum menimbulkan kesamaan makna dengan perkataan lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh Bahasa itu.³

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan pola komunikasi adalah struktur dari beberapa unsur dan pola yang membentuk gambaran dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dari dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti atau dapat tersampaikan dengan baik atau mendapatkan *feedback* oleh penerima pesan. Pada pembahasan ini, makna pola

¹ Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015).hlm. 9

² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h.30

³ A.S.Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Smbiosa Rekatama Media, 2014).hlm.3

dapat diartikan sebagai bentuk atau cara, karena keterkaitannya dengan kata yang dirangkunya (komunikasi).

Pembina Agama adalah Pembinaan dengan usaha sadar yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur dan terarah oleh seseorang yang ahli dibidangnya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahannya, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan.⁴

Penulis menyimpulkan pembina agama atau bisa disebut pembimbing atau pengarah agama yang membimbing dan mengarahkan mad'u nya untuk kejalan yang benar pembina agama bisa disebut juga sebagai Ustadz yang selalu memberikan arahan positif sesuai agama islam untuk mengikuti ajaran-ajaran Rasullullah dan di realisasikan di kehidupan

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti, dan do'a.⁵ Ibadah berasal dari kata Abada; ya'budu; ibadatan yang berarti beribadah atau menyembah. Ibadah adalah menyembah kepada Allah atau tunduk kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya dan jika tidak bisa seolah-olah kamu dilihat-Nya.⁶ Sedangkan menurut penulis ibadah dapat diartikan segala suatu kegiatan manusia untuk mendapatkan amalan-amalan atas dasar patuh sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, mereka akan membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam bekerja, tempat mengadu atau berkeluh kesah, sehingga dapat mendapatkan hubungan antar sesama manusia. Maka dari itu manusia juga memerlukan komunikasi antar sesama manusia lainnya.

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan pesan oleh seseorang atau komunikator kepada orang lain atau

⁴ S.Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda* (Surabaya: Study Group, 2000), hal.2

⁵ Ahmd Thib Raya, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) hlm 137

⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Pustaka Antara, 1995), hlm 14.

komunikasikan.⁷ Komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila si pemberi pesan atau komunikator dapat menyamakan isi pesan untuk disalurkan ke komunikan atau penerima pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan harapan dan pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.⁸

Berkomunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan hampir tidak mungkin lagi jika ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Sebab tanpa berkomunikasi manusia tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai pembawa amanah dari Allah SWT di muka bumi (khalifah). Komunikasi ialah “hubungan kontak langsung maupun tidak langsung antar manusia, baik itu individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya.” Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa berkomunikasi kepada sesama manusia, juga kepada Tuhannya. Karena berkomunikasi memang sunnatullah.

Komunikasi adalah kodrat bagi manusia. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda, bersuku bangsa untuk saling mengenal. Dari proses saling mengenal itu terjalin komunikasi insani. Ketika surat Al Alaq diwahyukan, maka benih ilmu komunikasi sudah ditebarkan. Menekankan pada nilai baik dan buruk perbuatan manusia dalam menjalankan hidup di dunia, Al-Qur'an memberikan petunjuk hidup kepada manusia untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Setiap manusia dibekali akal dan pikiran oleh Allah SWT dan setiap manusia memiliki kewajiban yang selalu menyertai dirinya, kewajiban semua muslim yakni ibadah. Bantuan yang diperlukan dalam menuntun manusia untuk mengerti

Hal ini yang membuat pola komunikasi atau bentuk penyampaian pesan menjadi penunjang atau penentu keberhasilan

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2001) cet.ke-1, h.4

⁸ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : ANDI , CV ANDI OFSET, 2017) h.3

komunikasi yang berjalan dengan baik. Dalam menjalankan kehidupan bersosial tentu banyak pilihan yang harus diambil selain berkomunikasi baik itu sikap yang buruk maupun sikap yang baik, hal ini dapat dikatakan sebagai suatu sikap dalam mengambil keputusan.

Tentang agama adalah dengan cara pembinaan, karena pembinaan adalah suatu upaya, usaha terus menerus untuk mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, berkembang pula tolak ukur yang digunakan seseorang dalam menentukan baik dan buruk setiap perbuatan. Manusia akan kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak dengan melakukan perampasan hak orang lain atau pun perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan, dan anjuran yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah SWT.

Dewasa ini banyak orang-orang yang disibukkan dengan kebutuhan duniawi sebagai upaya mengejar kekayaan, dan kesenangan semata sehingga melupakan kewajibannya sebagai (khalifah) di muka bumi yaitu untuk selalu taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Setiap manusia mengerti bahwa setiap perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan hukuman di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks hukum didunia, kita lebih mengenal dengan hukuman berdasarkan undang-undang atau peraturan yang berlaku dimana manusia tersebut berada. Karena manusia merupakan mahluk sosial, yang dalam kesehariannya selalu berhubungan dengan manusia-manusia lain maka dibutuhkan sesuatu yang bersifat mengatur dan mengikat manusia-manusia tersebut. Agar untuk selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan peraturan dibuat untuk mengatur manusia - manusia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merugikan orang lain.

Indonesia merupakan negara yang memiliki peraturan berbasis pada Undang Undang Dasar 1945, segala sesuatu yang menyangkut hal-hal pelanggaran dan kriminal akan di putuskan oleh Undang Undang. Permasalahan tindak kriminal di Indonesia tidak pernah hilang dan tidak pernah tuntas terselesaikan, bahkan grafiknya mengalami peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas dan sebagai hukuman atas tindakan yang melanggar peraturan akan dimasukkan ke dalam penjara atau Lapas.

Lembaga Pemasarakatan Way Huwi Bandar lampung terbagi menjadi 3 Lapas yaitu lapas narkotika, lapas khusus wanita dan rutan . penulis mengambil satu lapas yaitu lapas narkotika dimana lapas narkotika memiliki permasalahan yang menarik untuk diteliti. Lapas Narkotika Way Hui Bandar lampung mempunyai fungsi sebagai tempat penahanan dan perawatan bagi tersangka untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan disidang pengadilan dan juga berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi terpidana. Sistem pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan atau Lapas Narkotika Way Hui Bandar Lampung dibuat dalam rangka membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi kesalahannya sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dapat hidup secara wajar, dan berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Dalam rangka upaya peningkatan sumber daya manusia, Lembaga Pemasarakatan atau Lapas Narkotika Way Hui Bandar Lampung membuat suatu program pembinaan, program yang ditujukan untuk para narapidana di Lembaga Pemasarakatan atau Lapas Narkotika Way Hui Bandar Lampung.

Kurangnya ibadah dan pengetahuan agama para narapidana juga membuat terjebaknya mereka kedalam lapas, maka dari itu Lapas Way Hui membuat pembinaan agama untuk memperbaiki akhlak perilaku narapina yang semula rusak karena kurangnya pengetahuan agama dan ibadah. Tidak sedikit narapidana yang sebelumnya untuk sholat 5 waktu saja mereka tertinggal, untuk bersodaqoh dan qurban juga mungkin beberapa ada yang tidak melakukannya. Maka dari itu staf lapas membantu para narapidana.

Berhasilnya pembinaan agama bagi para narapidana tidak hanya tergantung pada pimpinan dan bawahan petugas pemasyarakatan saja, akan tetapi juga banyak tergantung dari keterlibatan masyarakat ataupun instansi terkait. Dalam proses pembinaan, peran pembimbing agama menjadi ujung tombak keberhasilan para warga binaan, pembimbing agama yang memiliki kemampuan dalam ilmu keagamaan (Islam) dan kemampuan berkomunikasi juga turut menentukan keberhasilan suatu proses bimbingan. Tidak sedikit orang-orang yang mumpuni dalam bidangnya namun karena tidak mampu menyampaikan proses dengan baik akibatnya menghambat proses transfer *knowledge*. Melihat permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan menjadikannya sebagai bahan penelitian. Dengan judul penelitian yang dilakukan adalah “Pola Komunikasi Pembina Agama Dalam Meningkatkan Nilai Ibadah di Lapas Narkotika Way Hui Bandar Lampung”

C. Fokus Penelitian dan Sub-fokus Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini maka fokus penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif, tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Oleh karena itu, penelitian ini mengutamakan penelitian lapangan yang ber-fokus pada pernyataan tentang deskripsi objek penelitian pembina agama yang dimana pembina agama melakukan kegiatan bimbingan kepada para narapidana serta sub-fokusnya adalah analisis penelitian terhadap respon para narapidana yaitu bagaimana respon dari narapidana terkait pembinaan agama yang telah diikuti. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bentuk atau pola komunikasi yang dilakukan dalam meningkatkan ibadah para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas di Way Hui Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi pembimbing agama dalam pembinaan ibadah di Lembaga Pemasarakatan atau Lapas Way Hui Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah
 - a. Untuk mengetahui pola komunikasi pembimbing agama dalam meningkatkan nilai ibadah di Lembaga Pemasarakatan atau Lapas Way Hui Bandar Lampung
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung, dan penghambat yang ditemui dalam proses meningkatkan nilai ibadah di Lembaga Pemasarakatan atau Lapas Way Hui Bandar Lampung
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Akademik: Memberikan penelitian dan pemahaman bagi mereka yang menggunakan bidang ilmu komunikasi, khususnya penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif, sebagai dasar dan pengalaman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
 - b. Manfaat Praktis: Dapat menambah wawasan dan pemahaman siswa untuk memahami pola komunikasi yang dilakukan oleh pembina agama kepada para narapidana di lapas Way Hui.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan penelitian untuk penulisan skripsi ini digunakan penelitian terdahulu yang terkait, dan penulis mencari penelitian yang membahas tentang pola komunikasi pada objek penelitian dan beberapa karya dengan pembahasan yang sama juga ada, dengan fokus yang berbeda pada masalah. yaitu:

1. Skripsi Hilyatul Aulia Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Skripsi “POLA KOMUNIKASI MAJLIS TAKLIM

MUSLIMAT NU DAN AL-BARKAH DALAM KEGIATAN PEMBINAAN IBADAH KAUM IBU DI KECAMATAN PANCORAN MAS DEPOK” Persamaan skripsi tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti pola komunikasi dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif analisis, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu skripsi Hilyatul, objek penelitiannya adalah Majelis Taklim Muslimat sedangkan skripsi penulis objeknya Narapidana di Lapas

2. Skripsi Surya Wiratama Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Skripsi “POLA KOMUNIKASI PEMBIMBING AGAMA DAN WARGA BINAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI RUMAH TAHANAN SALEMBA JAKARTA” Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti pola komunikasi pada sebuah objek dan objek yang digunakannya juga sama, perbedaannya terletak di subjek penelitian dan metode penelitian, skripsi surya menggunakan penelitian dari Bogdan Biklen dengan paradigma peneltitian kerangka berpikir atau tradisi pemikiran, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian populasi dan sampel untuk meneliti pola komunikasinya.

G. Metode Penelitian

Metodelogi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencari jawaban.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan tertulis dengan menggunakan informasi orang yang terlibat dalam objek.¹⁰ Adapun sumber utama penelitian ini adalah objek lapangan, dalam hal ini yaitu pembinaan agama warga binaan khususnya narapidana yang terlibat langsung dalam proses pembinaan agama di Lembaga Pemasyarakatan atau

⁹ Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) h.145

¹⁰ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) h.3

Lapas Way Hui Bandar Lampung. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Metode deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penulis menggunakan metode berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Kartini Kartono, penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kaca kehidupan yang sebenarnya.¹¹ Di mana penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Way Hui Bandar Lampung, dan penelitian ini dilakukan dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni pembinaan terhadap narapidana.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah “suatu metode dalam peneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu”.¹² Dalam penelitian ini akan digambarkan apa adanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Way Hui Bandar Lampung.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh orang yang hadir pada

¹¹ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kulintang Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigm 2005), h. 58.

¹² *Ibid.*, h.58

waktu kejadian.¹³ Objek pada penelitian ini adalah informan di Lapas dan Narapidana, sedangkan subjek nya adalah pembina ibadah datau da'i yang ada di Lapas. Adapun data primer yang diperoleh secara langsung di Lembaga Pemasarakatan Way Hui Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data skunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.¹⁴ Pada data ini penulis berusaha mencari sumber lain dari buku-buku yang sesuai pada penelitian ini atau karya-karya yang ada kaitanya dengan masalah yang akan diteliti dan diperoleh dari ruang pustaka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengungkumpulan data ini bertujuan untuh mengetahui data-data yang ingin di teliti dan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data karena suatu keberhasilan dalam penulisan adalah kuliatas data yang ditetunkan dalam pengambilan data atau alat pengukuranya¹⁵

a. Observasi

Observasi disini maksudnya adalah mengamati atau pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap kasus yang akan penulis teliti.¹⁶ Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷ Menurut penulis observasi adalah suatu pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi yang ada dilapangan melaui observasi terstruktur yang

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Edisi Revisi III Cet. Ke-4, Renika Cipta, 1998) h. 114

¹⁴ *Ibid.*, h.115

¹⁵ Sumardi Suryabata, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000) h. 8

¹⁶ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) h.81

¹⁷ Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta:LP3ES,1995), hlm. 46

artinya dalam melakukan observasi penulis mengacu pada pedoman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi secara langsung maupun tidak langsung oleh 2 orang yang berlangsung satu arah, pewawancara biasanya meminta informasi atau ungkapan pada seseorang atau kepada orang lain yang sedang dimintai informasi.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara dengan Humas, Penanggungjawab, dan Ustadz untuk menanyakan pola komunikasi yang dilakukan untuk meningkatkan nilai ibadah para tahanan, serta mengenai hal-hal apa saja yang kurang dipahami atau dimengerti oleh peneliti. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan mengarah pada jawaban-jawaban yang diinginkan peneliti

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah peneliti mengumpulkan data dengan cara survei, observasi, wawancara mendalam, dan sebagainya. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut, peneliti memilah-milah atau menyeleksi data untuk dianalisis. Teknik yang digunakan pada proses analisis data penelitian disebut dengan teknik analisis data.¹⁹ Menurut Bogdan dan Taylor Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain.²⁰ Jadi dapat diambil simpulan bahwa analisis data ialah proses dalam suatu penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data,

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) h.50

¹⁹ *Ibid.*, h.67

²⁰ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) h.10

dengan cara menganalisis, mengolah, mengorganisasi, dan menyusunnya, kemudian diambil simpulan dari hasil keseluruhan penelitian tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan tentang alur penulisan skripsi, dan disusun berdasarkan per bab dan sub-sub bab antara lain:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini merupakan bagian dasar dan merupakan alur pertama dalam penelitian berisi tentang penegasan judul yang menjelaskan definisi operasional dan definisi konsep dari variabel-variabel judul, latar belakang masalah menjelaskan masalah apa yang terjadi sehingga penulis mengambil judul tersebut, fokus penelitiannya adalah pembina agama atau da'i dan sub-fokus penelitian adalah narapidana, rumusan masalahnya adalah bagaimana pola komunikasi pembina agama dan faktor pendukung maupun faktor penghambat, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan

Bab II ini berisi tentang uraian teori yang relevan yang melandasi dan terkait dengan tema skripsi untuk dijabarkan pada bab ini memerlukan banyak referensi dan sumber-sumber dari karya yang terdahulu atau dari buku-buku

Bab III ini berisi tentang Deskripsi objek, uraian teori tentang judul penelitian yang diteliti analisis yang dikumpulkan oleh penulis untuk dijabarkan objek penelitiannya.

Bab IV berisi tentang hasil dari analisis yang telah dikumpulkan pada bab III, dianalisis dengan menggunakan teori yang telah penulis cantumkan pada metode penelitian.

Bab V adalah Penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian dan Rekomendasi dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

POLA KOMUNIKASI, PEMBINA AGAMA, IBADAH MAUDHOH DAN NARAPIDANA NARKOTIKA

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah suatu sistem, cara kerja, ataupun bentuk dari segi kegiatan.²¹ Pola berarti model, corak, struktur atau gambaran pada suatu bentuk yang akan dibuat dalam bentuk tetap, pola komunikasi sendiri merupakan gabungan dari kata jadi yaitu pola dan komunikasi. Pola komunikasi juga disebut bentuk atau gambaran rancangan bagaimana proses cara komunikasi antara komunikatif dengan komunikator agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pola komunikasi menurut Tubbs dan Mobbs mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan”²².

Pola dapat dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya²³. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami²⁴. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama dalam

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak*, (Bandung : Rineka Cipta, 2004) h. 18

²² “Pengertian Pola Komunikasi”, dari <http://pengertian-pengertianinfo.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-pola-komunikasi-menurut-ahlo.html?m=1> , diakses tanggal 5, November 2017

²³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004), h. 9.

²⁴ Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 1

percakapan tersebut ada kesamaan mengenai apa yang sedang dibicarakan.

Pola komunikasi juga menekankan kepada “umpan balik pesan” dan mengarah kepada “fungsi dan peran” yang saling beralih kedudukan antara mubaligh (komunikator) dengan mad’u (komunikan). Sedangkan pola komunikasi menurut Agoes Soejanto adalah “suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya”²⁵

Berdasarkan pengertian pola di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa pola adalah gambaran, bentuk, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya. Pada pembahasan ini, makna pola dapat diartikan sebagai bentuk atau cara, karena keterkaitannya dengan kata yang dirangkulnya (komunikasi).

Dalam kalimat disini pola komunikasi disebut dengan bentuk-bentuk komunikasi. Bentuk tepat dikatakan sebagai pendekatan dakwah seperti bentuk *Dakwah bi Al-Lissan*, *Dakwah bi Al-Hal*, *Dakwah bi Al-Qolam*.²⁶

Dakwah bi Al-Lissan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis ta’lim, kutbah jumat di masjid atau ceramah pengajian-pengajian, dari aspek jumlah dakwah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Dakwah bi Al-Hal, dakwah dengan perbuatan nyata meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari amal karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah bi Al-Qolam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku,

²⁵ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.27

²⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Cet.1 , h.11

maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh Dakwah bi Al-Qolam ini lebih luas dari ada melalui lisa demikian metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya.

Sedangkan menurut penulis pola komunikasi adalah bentuk atau susunan awal yang dibentuk oleh 2 orang dalam proses pengiriman dan penerimaan untuk membuat komunikasi yang disampaikan dapat berjalan dengan baik sehingga menjadikan pesan yang disampaikan dimengerti dan dapat dicerna dengan baik oleh pendengar. Dan itu pula komunikator sering dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan harus mampu menerapkan teknik komunikasi dengan baik.

Melalui pola komunikasi tersebut maka dapat mengetahui cara komunikasi yang tepat digunakan dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan kepada tahanan yang melibatkan ustadz pembina sebagai komunikator dan tahanan sebagai komunikan, karena bentuk dan sifat pola komunikasi yang terjadi akan menentukan berhasil atau tidaknya pembinaan yang terjadi, setidaknya mendapatkan umpan balik.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

a. Komunikator (*sourch*)

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding, yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding, yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain.²⁷

komunikator sebagai unsur yang sangat menentukan proses komunikasi harus mempunyai persyaratan dan menguasai bentuk, model, dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuannya. Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan kepercayaan dan daya tarik

²⁷ Onong Ucjhana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003) hlm.77

komunikasikan terhadap komunikator. Komunikator berfungsi sebagai encoder, yakni orang yang memformulasikan menerima pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain. Orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemah lambang-lambang pesan kedalam konteks pengertian sendiri.²⁸

b. Pesan (*message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.²⁹

c. Media Komunikasi

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang yang melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam yakni, media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, bulletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain : radio, film, televisi,

²⁸ *Ibid.*, 59

²⁹ Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2012, hlm. 27

video recording, komputer, handphone, audio cassette dan semacamnya. Selain media komunikasi seperti diatas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

d. Penerima Pesan

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber (komunikator). Tidak ada penerima jika tidak ada sumber (komunikator). Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Karenalah khalayak adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi³⁰.

e. Efek Komunikasi

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai penerima pesan³¹.

³⁰ *Ibid.*, hal 28

³¹ *Ibid.*, hal 29

3. Macam-Macam Pola Komunikasi

Dalam beberapa kasus pada penelitian lapangan, dapat berbeda beda pada setiap pemelihan pada macam-macam pola komunikasi. Macam-macam pola komunikasi yang cocok pada penelitian ini terbagi menjadi 4 yang menurut *Joseph A. Devito* yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Antarpribadi

Seperti yang diungkapkan oleh *Alo Liliwari* bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.³²

Biasanya komunikasi seperti ini melibatkan dua orang tidak lebih untuk dapat terjadinya komunikasi dikarenakan komunikasi antarpribadi disebut juga sebagai komunikasi 4 mata yang intim. Jika didalam komunikasi pribadi ada lebih dari dua orang maka sudah dianggap sebagai kelompok kecil.³³ Komunikasi antarpribadi lainnya adalah komunikasi *diadik* yaitu komunikasi yang situasinya berlangsung oleh 2 orang yang posisi nya bertatap muka, dan dapat dilakukan dengan cara dialog, wawancara dan percakapan tanya jawab.

Sedangkan komunikasi yang kedua yaitu komunikasi *triadik* komunikasi yang dapat berlangsung antara 3 orang atau lebih dengan posisi komunikasi nya adalah dimana anggotanya berinteraksi satu sama lain. Komunikasi antar pribadi harus dilakukan dengan teknik yang benar menarik, dan jelas sehingga dapat dimengerti dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, menggunakan 3 teknik yaitu teknik persuasif yaitu teknik yang dilakukan untuk mempengaruhi komunikasi, teknik yang kedua komunikasi koersif, yaitu proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan suatu ancaman untuk merubah tingkal laku atau karakter seseorang. Yang terakhir yaitu komunikasi infomatif yang

³² Wiryanto, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Aditya Bakti, 2004), Cet ke-1, h. 12

³³ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.15

artinya penyampaian pesan kepada orang lain yang bersifat kabar atau suatu informasi kepada khalayak.³⁴

b. Komunikasi Kelompok

Yaitu komunikasi antara seseorang komunikator dengan sejumlah orang yang berkomunikasi dan berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.³⁵ Kelompok tidak bisa memisahkan dirinya, kelompok merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, sehingga anggota kelompoknya pun dapat berganti-ganti atau bergilir dari beberapa kelompok sesuai keinginan dan tujuan yang dicapai.

Dalam suatu kelompok pengalaman anggota yang berhubungan dengan kelompok lainnya mempengaruhi kegiatan yang akan dilakukan pada kelompok baru, biasanya peran atau jobdesk anggota lainnya kebanyakan akan berubah sesuai pergantian anggota kelompok baru dengan kelompok lama.³⁶ Dalam pelaksanaan komunikasi kelompok biasanya lebih sulit dibandingkan komunikasi Antarpribadi karena ada beberapa karakteristiknya, yaitu komunikasi kelompok bersifat formal yang artinya pelaksanaannya direncanakan sesuai bagian-bagian yang ditunjuk. Kedua komunikasi bersifat terorganisir yaitu orang-orang atau anggota yang tergabung mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan.

Komunikasi kelompok juga diklarifikasikan menjadi dua bentuk yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group*) dan komunikasi kelompok besar (*large group*). Kelompok kecil adalah kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberikan respon verbal atau simbol-simbol dengan kata lain komunikator dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan salah satu anggota.³⁷ Sedangkan komunikasi kelompok besar biasanya situasi yang ada berbeda dengan situasi

³⁴ Rohim dan Syaiful, *Teori Komunikasi: Perspektif, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.18

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Edisi Revisi (Bandung: Alumi, 2000) Cet ke-5 h.5

³⁶ Morissan, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet ke-1 h.333

³⁷ *Ibid.*, h.55

yang terjadi pada kelompok kecil. Dalam situasi ini juga komunikasi antarpribadi yang akan terjadi sangat kecil kemungkinannya, karena individu yang ada pada kelompok besar itu begitu banyak, sehingga pertukaran informasi tersebut sulit untuk dijalankan, dalam hal memberikan tanggapan kepada komunikator, maka tanggapan nya bersifat emosional.³⁸

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak. Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Ciri-ciri komunikasi publik adalah pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemukan dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khutbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah dan semacamnya.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, atau film. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio, televisi bahkan smartphone, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui kolom komentar dalam segala akun sosial media.

³⁸ *Ibid.*, h.55-56

B. Pembina Agama

1. Pengertian Pembina Agama

Pembina merupakan instrumen yang mengajarkan atau membimbing suatu individu dalam hal tujuan tertentu. Pembina agama memiliki kata lain yaitu pembimbing agama, karna membina berarti juga membimbing Dewa Ketut berpendapat membina atau membimbing adalah memberi bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupannya yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dapat membawa dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan.³⁹ Sewajarnya pembinaan mencakup segala iktikar atau usaha-usaha tindakan dan kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan kualitas beragama yang baik. Agama sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴⁰

Sedangkan pengertian agama menurut M Quraish Shihab adalah hubungan antara makhluk dan khalik atau sang pencipta. hubungan ini menampakkan sikap, karakter dan batinnya serta terlihatlah dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin sikap pada kesehariannya.⁴¹ Agama secara umum adalah sistem yang mengatur keimanan serta kepercayaan manusia terhadap apa yang diajarkan, dan suatu sistem pokok pada perhubungan manusia dengan sang pencipta.

Agama merupakan suatu tatanan yang mengatur hubungan manusia/seseorang dengan Tuhan. Suatu agama pada umumnya tidak hanya mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia baik dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Dalam agama Islam Agama mempunyai arti agama harus mengatur segala aspek kehidupan manusia. Mengingat Islam melalui kitab sucinya Al Qur'an telah mengklaim

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Riniika Cipta, 2000), cet-ke 1 h.18

⁴⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III, Cet. 4, hlm. 20

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), cet ke-2 h.210

sebagai agama wahyu yang terakhir, maka Islam mengklaim bahwa dirinya mampu mengatur kehidupan manusia zaman saat kedatangannya maupun zaman sesudahnya tanpa terpengaruh perkembangan budaya manusia. Banyak pihak menyangsikan klaim kemampuan Islam untuk mengatur kehidupan sepanjang zaman, dengan alasan tidak ada satu agamapun yang sempurna. Namun demikian Islam sebagai agama wahyu tidak pernah merasa sangsi/ragu akan kemampuannya untuk mengemban manajemen kehidupan manusia sepanjang zaman.

Jika kita menengok ranah hukum/syariat yang dibawa oleh Islam, maka kita menjadi dapat memahami klaim Islam sebagai master manajemen kehidupan sepanjang zaman. Kemampuan Islam untuk mengatur kehidupan manusia sepanjang zaman itu muncul disebabkan Islam telah meletakkan perkembangan budaya dalam ranah hukum "mubah". Ranah hukum mubah adalah ranah hukum dimana suatu perbuatan boleh dikerjakan dan boleh pula tidak dikerjakan.

2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Agama

Pembina merupakan instrumen yang mengajarkan atau membimbing suatu individu dalam hal tujuan tertentu. sesuai yang sudah dijelaskan diatas, adapun tujuan dan fungsi pembinaan adalah antara lain yaitu tujuan umumnya untuk membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan khususnya adalah untuk membantu masalah yang sedang dihadapi dan membantu memelihara serta mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap menjadi lebih baik sehingga kedepannya tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Sedangkan fungsinya di klarifikasikan menjadi 4 bagian menurut Aunur Rahim Faqih yaitu yang pertama fungsi penjegahan atau *preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah fungsi ini biasa di tujukan untuk orang-orang yang selalu disibukan dengan duniawi dan materi atau orang yang menghadap kesulitan dalam hidupnya. Fungsi yang kedua fungsi kuratif atau *korektif* yaitu memberi bantuan kepada klien dalam

memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi yang ketiga fungsi pemeliharaan atau *preservatif* yaitu membantu manusia yang sudah sembuh agar tepat sehat, tidak lagi mengalami problem kehidupan yang pernah dialaminya. kegiatan ini kegiatann ini dapat dilakukan dengan membuat sebuah klub yang anggota nya sebelumnya mempunyai permasalahan yang sama. Fungsi yang terakhir fungsi pengembangan atau *developmental* sesuai dengan nama fungsinya fungsi ini mkembantu manusia yang sudah sembuh untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kgiatan yang lebih baik.⁴²

beeberapa fungsi diatas mempunyai arti bahawa fungsi pembinaan adalah untuk membantu masalah yang sedang dihadapi dan membantu manusia untuk mencapai jalan yang baik sesuai keinginannya dan arah tujuan hidup yang benar.

3. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah lembaga negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban bertanggung jawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina, merawat, dan memanusikan narapidana yang bertujuan agar narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum (Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan), dan menyadarkan bahwa kita hidup di negara Indonesia yang segala perbuatan dan tindakan kita dapat dipertanggung jawabkan dihadapan hukum dan diselesaikan secara hukum. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).⁴³

Tujuan dari sistem pemasyarakatan sebagaimana ditentukan dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 tentang Pemasyarakatan adalah untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi:

⁴² *Ibid.*, h.36

⁴³ Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama., 2009), h. 60

- a. Seutuhnya
- b. Menyadari kesalahan
- c. Memperbaiki diri
- d. Tidak mengulangi tindak pidana
- e. Dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat
- f. Dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan
- g. Dapat hidup

Secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Adapun dasar hukum tentang narkotika antara lain

- a. UU No. 22 Tahun 1997 tentang narkotika
- b. UU No. 5 Tahun 1997 tentang psikotropika.
- c. UU No. 7 Tahun tentang pengesahan konvensi PBB tentang peredarab gelap narkotika dan psikotropika 1988

Dalam proses pemidanaan, Lembaga Pemasyarakatan yang mendapat porsi besar dalam melaksanakan pemidanaan, setelah melalui proses persidangan di pengadilan. Pada awalnya tujuan pemidanaan adalah penjeraan, membuat pelaku tindak pidana jera untuk melakukan tindak pidana lagi.

Tujuan itu kemudian berkembang menjadi perlindungan hukum. Baik kepada masyarakat (pihak yang dirugikan) maupun kepada pelaku tindak pidana (pihak yang merugikan). Berangkat dari upaya perlindungan hukum, maka pelaku tindak pidana dalam menjalani pidananya juga mendapat perlakuan yang manusiawi, mendapat jaminan hukum yang memadai.

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ditentukan bahwa sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas :

- a. Pengayoman
- b. Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c. Pendidikan
- d. Pembimbingan

- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Tujuan pembinaan bagi narapidana, berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat hidup yang tumbuh di masyarakat.⁴⁴

Dalam sistem pemasyarakatan, tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi. Tahapan-tahapan tersebut tidak dikenal dalam sistem kepenjaraan. Tahap admisi/orientasi dimaksudkan, agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya, sedang pada tahap asimilasi narapidana diasimilasikan ketengah-tengah masyarakat di luar Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyesuaian diri, agar narapidana tidak menjadi canggung bila keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dapat dibagi dalam tiga hal yaitu:

- a. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.
- b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya.
- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Fungsi dari sistem Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat dipulihkan kembali fitrahnya sebagai manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta,

⁴⁴ *Ibid.*, h.9

⁴⁵ *Ibis.*, h.10

dengan pribadinya, dengan sesamanya dan lingkungannya. Peran Lembaga Pemasyarakatan memudahkan pengintegrasian dan penyesuaian diri dengan kehidupan masyarakat, tujuannya agar mereka dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga negara Indonesia yang mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan negara, seperti pribadi warga negara Indonesia lainnya serta mereka mampu menciptakan opini dan citra masyarakat yang baik. Lembaga Pemasyarakatan juga berfungsi sebagai tempat sarana dan prasarana dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana yang sedang dalam proses restorasi hukum yang tujuannya adalah untuk mengembalikan narapidana kepada masyarakat sebagai pribadi yang utuh dan siap membaaur kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat serta taat hukum

C. Ibadah Maudhoh

1. Pengertian Ibadah

Secara etimologi kata “ibadah” diambil dari bahas arab yaitu abada-yaiduabad-ibadatun yang artinya beribadah atau menyembah.⁴⁶ Pengertian ibadah secara terminologi adalah nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhoi oleh Allah baik berupa perbuatan atau perkataan, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan dalam rangka mengagungkan Allah atau mengharap keridhoan dari-Nya. Menurut ulama’ Tauhid ibadah adalah : “pengesaan Allah dan pengagungan- Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya.” Menurut ulama’ Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya.” Menurut ulama’ Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya.” Sedangkan menurut ulama’ Fikih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat” Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga

⁴⁶ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004) cet ke-5 h. 1268

diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

2. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al- Dzariyat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepada-Nya. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Al Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akan dan fikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.⁴⁷

⁴⁷ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), hal 19

3. Macam –Macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan nya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Ibadah ‘ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁴⁸

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan Ibadah Mahdhah penggunaan istilah bidang Ibadah Mahdhah dan bidang Ibadah Ghairu Mahdhah atau bidang Ibadah dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu. Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al- Qur’an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid’ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid’ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya? Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya. Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

- a. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
- b. Sesuai dengan tuntunan Rasul.

⁴⁸ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), h.142

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang abduh dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

- a. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
- b. Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain.
- c. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepadanya
- d. Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk-makhluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaan nya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya. Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

D. Narapidana Narkotika

1. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah orang yang menjalani pidana penjara. Pengertian narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana), terhukum.⁴⁹ Narapidana ataupun warga binaan yang disebutkan dalam pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomer 12 Tahun 1996 tentang pemasyarakatan, di mana narapidana adalah terpidana yang telah menjalani pidana di Lapas⁵⁰

Menurut Harsono narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman. Selanjutnya Wilson mengatakan bahwa narapidana adalah manusia bersalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Dirjosworo berpendapat bahwa narapidana narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, hanyalah seseorang yang melanggar norma hukum yang ada sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman⁵¹. Narapidana yang di maksud dari beberapa pendapat di atas adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan yang telah mendapatkan hukum tetap, sehingga dipisahkan dari masyarakat untuk belajar menjadi baik.

2. Pengertian Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa,

⁴⁹ Wakhid Sugiyarto, *Tradisi Varian Keagamaan Komunitas Betawi Di Tangerang Banten*, (Jurnal kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pusitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2010), di akses pada 21 Mei 2022

⁵⁰ Budi Prasetyo, *Komunikasi Antar Narapidana dan Perubahan Sikap Narapidana* (Jurnal Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antar Pribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengubah Sikap Narapidana Dicabang Rutan Aceh Singkil 2015), jurnal.usu.ac.id diakses pada Rabu 25 April 2018

⁵¹ Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si, *Pembinaan dan Pengawasan Dalam Lembaga Pemasyarakatan*, (Batam : Cendikia Mulia Mandiri, 2021) h. 23

mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri⁵². Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa jenis-jenis narkotika di antaranya⁵³

a. Candu yang di sebut opium.

Candu atau opium ini berasal dari jenis-jenis tumbuhan yang dinamakan papaver somniferum, nama lain dari candu dan opium adalah madat. Yang dapat digunakan dalam tanaman ini adalah getahnya yang di ambil dalam buahnya. Narkotika jenis candu atau opium termasuk jenis depressants yang mempunyai pengaruh hypnotics dan tranzlizers. Depressants yaitu merangsang sistem saraf parasimpatis, dalam ilmu dokter di pakai sebagai pembunuh rasa sakit yang kuat⁵⁴

b. Morphine

Morphine merupakan zat utama yang berkhasiat narkotika yang terdapat pada candu mentah, diproses dengan bahan kimia. Morphine termasuk jenis narkotika yang membahayakan dan memiliki daya eskalasi yang relative cepat, di mana seseorang pecandu untuk memperoleh rangsangan yang diinginkan selalu memerlukan penambahan dosis yang lambat laun membahayakan jiwa⁵⁵.

c. Heroin

Heroin berasal dari tumbuhan papaver somniferum, tanaman ini juga menghasilkan codeine, morphine, dan opium. Heroin disebut dengan putaw, zat ini sangat berbahaya jika berlebihan dosis⁵⁶.

d. Cocaine

Cocaine berasal dari tumbuh-tumbuhan yang disebut erythroxyllon coca. Untuk memperoleh cocaine ini dengan cara memetik daun coca, lalu dikeringkan dan diolah di dalam pabrik dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Serbuk cocain ini

⁵² Ratna WP, *Aspek Pidana Penyalahguna Narkotika*, (Yogyakarta: Legality 2017), h. 48.

⁵³ Moh. Taufik Makari, *Tindak Pidana narkotika*, (Jakarta: Ghalia, 2005), h. 21.

⁵⁴ *Ibid.*, h.21

⁵⁵ *Ibid.*, h.21

⁵⁶ *Ibid.*, h.22

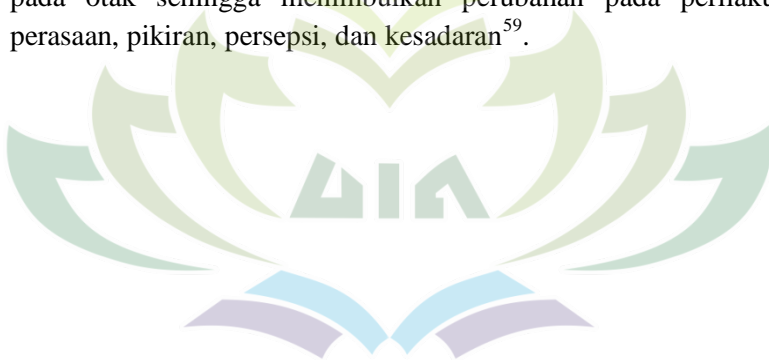
berwarna putih, rasanya pait dan lama-lama serbuk menjadi basah⁵⁷.

e. Ganja

Ganja berasal dari bunga dan daun-daunan sejenis dengan tumbuhan rumput yang bernama *cannabis sativa*. Sebutan dari ganja yaitu mariyuana, sejenis mariyuana yaitu hashis yang dibuat dari dammar tumbuhan *cannabis sativa*. Efeknya hashis lebih kuat dari ganja⁵⁸.

f. Narkotika sintesis atau buatan

Narkotika sintesis atau buatan adalah jenis narkotika yang dihasilkan dengan proses kimia secara farmakologi yang sering disebut dengan istilah napza. Napza yaitu kependekan dari narkotika alcohol psicotropika dan zat adiktif lainnya. Napza tergolong zat psikoaktif yaitu zat yang terutama berpengaruh pada otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran⁵⁹.



⁵⁷ *Ibid.*, h.22

⁵⁸ *ibid.*, h.22

⁵⁹ *Ibid.*, h.23

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bandung: cv Pustaka Setia, 2007
- Ahmd Thib Raya, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* , Jakarta: Prenada Media, 2003
- Atabik Ali dan Zuhi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia Arab* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004 cet ke-5
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010
- Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rinieka Cipta, 2000, cet-ke 1
- Dr. Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, cet. ke-1
- Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si, *Pembinaan dan Pengawasan Dalam Lembaga Pemasarakatan*, Batam : Cendikia Mulia Mandiri, 2021
- Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012
- H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002

- Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2012
- Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, Bandung: cv Pustaka Setia, 2007
- James G. Robbins, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), cet. ke- 4
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kulintang Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Paradigm 2005
- Lathief Rosyidi, *Dasar-dasar Rethorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: 1995
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, cet ke-2
- Moh. Taufik Makari, *Tindak Pidana narkoba*, Jakarta: Ghalia, 2005
- Morissan, *Teori Komunikasi* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, cet ke-1
- Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2012),
- Munnadar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi*, Bandung: Bandar Maju, 1992, cet. ke-1

- Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Edisi Revisi Bandung: Alumni, 2000
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003
- Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 2012
- Puis Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Ratna WP, *Aspek Pidana Penyalahgunaan Narkotika*, Yogyakarta: Legality 2017
- Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : ANDI , CV ANDI OFSET, 2017
- Rohim dan Syaiful, *Teori Komunikasi: Perspektif, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007
- Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Cet.1
- Sidi Gazalba , *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* Jakarta : Pustaka Antara , 1995
- Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey* Jakarta:LP3ES,1995
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Edisi Revisi III Cet. Ke-4, Renika Cipta, 1998
- Sumardi Suryabata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000

Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Ed. III, Cet. 4,

Wiryanto, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT. Aditya Bakti, 2004), Cet ke-1

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004

